



Media: Radar

Hari: Sabtu

Tanggal: 14 Oktober 2023

Halaman: 6



SAMA SAJA: Pedagang batik di Pasar Beringharjo tetap sepi pembeli. Dampak ditutupnya platform TikTok Shop sampai saat ini belum dirasakan.

Penutupan TikTok Shop Sia-Sia

Ada E-Commerce Lain, Pedagang Konvensional Tetap Kalah Harga

JOGIA - Pemerintah telah menghentikan beroperasinya *TikTok Shop* di Indonesia sepekan lalu. Keputusan ini diambil setelah *TikTok* Indonesia sepakat untuk mematuhi peraturan pemerintah terkait perdagangan elektronik. Namun sampai saat ini, dampaknya belum dirasakan oleh pedagang konvensional.

Seperti yang dialami oleh pedagang di pasar Beringharjo. Sejumlah pedagang menyebut, penutupan *TikTok Shop* tidak berimbas karena masih ada *marketplace* yang lain. Hal ini tetap akan berimbas pada matinya pedagang kecil. Kondisi itu pun diperparah dengan

sepiangan kunjungan pasar. "Kita yang mati, drastis banget semenjak ada *online*," ujar pedagang batik Neni Andriani kemarin (13/12). Menurut Neni, sekalipun ada even di Jogja, kondisi saat ini sudah berbeda dengan sebelum marak penjualan lewat *e-commerce*.

"Kalau batik pengrajinnya bisa masuk *TikTok*, jadi kita susah ikut," jelasnya. Pun dia tak mampu beralih ke penjualan *online*. Ini karena mereka menganggap, penjualan *online* perlu modal besar. "Saingannya berat karena yang main gede-gede, kita *aja* di sini ngontrak belum bayar listrik distribusinya," serunya.

Jika sebelum maraknya penjualan *online*, Neni mengaku bisa menjual batik hingga satu kodi. "Sekarang

tiga potong paling sedikit atau bahkan *nggak* ada," ujarnya.

Pedagang batik lainnya Yanti mengaku, omzet dan jumlah kunjungan pembeli masih sama. "Sejak dari (sepekan, Red) kemarin memang sudah agak terasa sepi," lontarnya.

Dia mengaku, selama satu minggu terakhir hanya bisa menjual empat sampai lima potong pakaian. Jumlah itu, tentunya tidak meningkatkan omzetnya.

Perempuan 46 tahun itu menyebut, pengunjung yang masuk pasar pun hanya sekadar lewat. Tak sedikit yang membandingkan dengan harga *online*.

Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian (Disperindag) DIJ Syam Arjayanti mendorong UMKM

di DIJ bisa meningkatkan kualitas produk. Agar mampu bersaing di era globalisasi untuk menarik minat konsumen. Sebab pelaku usaha lokal akan sulit untuk mematok harga lebih murah dibanding produk-produk yang dijual di *e-commerce*.

Saat ini, pemerintah juga telah mengencakan Program Peningkatan Penggunaan Produk Dalam Negeri (P3DN). Sebagian anggaran Pemprov DIJ pun wajib digunakan untuk membeli produk dalam negeri khususnya UMKM yang telah terdaftar di e-katalog.

Tahun ini, Pemprov DIJ menargetkan transaksi dalam e-katalog sebesar Rp 1,5 triliun dan mendaftarkan lebih dari 1.000 UMKM. "Tapi ini memang banyak kendala. Misalnya NPWP belum ada, email lupa, password lupa," bebernya. (wia/eno/zi)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 31 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005